

MOTIVASI SOSIAL DALAM RITUS TAREKAT

Muhammad Widda Djuhan S.Ag,M.Si

Dosen Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jl. Pramuka 156, Po. Box 116 Ponorogo 63471, djuhan@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Fenomena tarekat di masyarakat Jawa khususnya sejak kedatangan penyebar agama Islam sampai sekarang berakar kuat di kalangan umat Islam. Meskipun muncul kritik yang mencurigai praktek semacam itu dapat menodai tauhid, tetapi dalam faktanya kegiatan tarekat tidak pernah pudar sama sekali bahkan cenderung makin banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan tarekat di mana mereka tinggal terutama setelah adanya banyak permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian lapangan yang mengambil obyek ritual khusus selasan tarekat qadiriyah wa naqshabandiyah di masjid mojoroto gelanglor sukorejo kabupaten Ponorogo ini menyoroti motivasi sosial dalam ritual selasan yang diikuti para pengikut selasan. Kenyataannya, banyak masyarakat yang tinggal di sekitar masjid yang ikut kegiatan selasan tarekat qadiriyah wa naqshabandiyah tersebut. Meskipun demikian, motivasi keikutsertaan mereka tidaklah tunggal karena sangat tergantung pada pola pikir, pemahaman keagamaan dan tradisi yang melingkupinya. Penelitian ini sampai pada kesimpulan adanya motivasi [1] Meningkatkan amal ibadah bekal kehidupan akhirat, [2] Mencari ketenangan spiritual dengan kegiatan ibadah rutin yang di adakan [3] Menyelaskan masalah kehidupan mereka atas bantuan spirit mursyid. Berbagai ragam motivasi ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa membuat klaim-klaim sepihak kepada para pengikut tarekat yang ada khususnya tarekat qadiriyah wa naqshabandiyah.

Kata kunci: ritual, tradisi tarekat dan religious

ABSTRAK

The phenomenon of the tarekat in Javanese society, especially since the arrival of the spreaders of Islam until now, is firmly rooted among Muslims. Although there are criticisms that suspect that such practices can tarnish monotheism, in fact the activities of the tarekat never fade at all even more and more people tend to follow the tarekat activities where they live especially after there are many problems in people's lives. The field research, which took the object of special rituals in the qariahah wa naqshabandiyah tarekat in the mojoroto Gelanglor sukorejo mosque, Ponorogo district, highlighted social motivations in the selasan rituals which were followed by selasan followers. In fact, many people who live around the mosque take part in the activities of the congregation qadiriyah wa naqshabandiyah. Nevertheless, their participation motivation is not singular because it is very dependent on the mindset, religious understanding and traditions that surround it. This study came to the conclusion that there was motivation [1] Improving the deeds of worship in the afterlife, [2] Looking for spiritual peace with the routine of worship activities held [3] Resolving the problems of their lives with the help of the spirit of the murshid. These various motivations show that we cannot make unilateral claims to the tarekat followers, especially the qadiriyah wa naqshabandiyah tarekat.

Keywords: ritual, tarekat and religious traditions

PENDAHULUAN

Kenyataan menunjukkan, manusia dan kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan tentang adanya wujud yang Maha Tinggi, dan mereka mengembangkan cara tertentu untuk memuja dan menyembah-Nya sebagai bentuk ekspresi ritualnya. Sementara itu Islam hadir dengan membawa misi *tawhid*,¹ suatu kepercayaan yang anti mitologi. Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang mengajarkan kepada manusia bagaimana berketuhanan yang benar, dan selanjutnya menuntun manusia untuk berkemanusiaan yang benar. Dalam kehidupan sehari-hari, tauhid menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama maupun dengan alam semesta. Menjalankan konsep tauhid secara benar, akan mengantarkan manusia menuju kebebasan asasi yang paling fundamental.

Karena watak dasarnya yang anti mitologi (*amythical*) dan anti sakramentalisme,² maka Islam merupakan agama yang bersifat langsung dan lurus, wajar, alami, sederhana dan mudah dipahami. Justru kualitas-kualitas itulah yang menjadi pangkal vitalitas dan dinamika Islam sehingga memiliki daya sebar sendiri yang sangat kuat.³ Ini juga merupakan penjelasan, mengapa Islam pada awal-awal sejarahnya dengan cepat memperoleh kemenangan spektakuler yang tidak ada bandingannya dalam sejarah agama-agama.⁴

Dalam perkembangan berikutnya, sebagai dampak proses akulturasi budaya yang tidak bisa dielakkan, perlahan-lahan *mainstream* utama Islam mulai terdistorsi oleh kepercayaan-kepercayaan tradisional yang lebih dahulu telah berakar-kuat dalam tradisi lokal. Fenomena ini sampai sekarang acapkali terlihat dalam kehidupan keberagamaan kaum awam. Umumnya mereka selalu menghubungkan keyakinan agama dengan kejadian-kejadian supra-natural dari orang-orang yang mereka pandang "suci". Magisme itu timbul karena adanya harapan seseorang akan terjadinya hal-hal luar biasa untuk dirinya atau orang yang dikehendaki, sebagai cara yang tepat untuk memperoleh suatu manfaat semisal kesembuhan, keamanan, kekayaan, dan kekuatan. Pangkal magisme itu adalah kepercayaan tentang *mukjizat* atau *karomah* (Ind: keramat) sebab keduanya diakui adanya dalam agama.

Menurut Islam, mukjizat hanyalah terjadi pada diri Nabi, sedangkan karomah hanya terjadi pada wali atau orang-orang khusus. Sebagai suatu bentuk kesempurnaan, mukjizat dan karomah berdiri di atas tiga tonggak; pengetahuan (*al-'Ilm*), kemampuan (*al-Qudrah*), dan kemandirian (*al-Ghina*). Namun tidak ada yang bisa memiliki ketiganya itu secara sempurna kecuali hanya Allah swt.⁵

Disinilah persoalan problematika keyakinan terhadap kekuatan supra-natural itu muncul. Dalam banyak fakta, masyarakat melihat bahwa orang-orang tertentu dari kalangan mereka dipandang memiliki suatu kelebihan, baik dalam hal penyembuhan atau kemustajabahan do'anya. Maka ketika tokoh-tokoh ini meninggal, makam atau kuburnya selalu ramai dikunjungi orang dari waktu ke waktu.

¹ Tentang prinsip ini Al-Qur'an menyebut Allah sampai 2.799 kali dengan menerangkan keesaan Tuhan dan mengakhiri dengan keesaan Tuhan pula. Lihat misalnya surat Al-A'raf (7):59,65,73,85; Hud (11):26,50,61,84.

² Andrew Rippin, *Muslims Their Religious Beliefes and Practise*, Routledge, New York, 1991, h. 99.

³ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, h. 202.

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1992, h. xliii.

⁵ Mustofa Hilmi, *Ibnu Taimiyah wa al-Tasawwuf*, Dar al-Da'wah, Iskandariah, 1982, h. 40.

Keyakinan magis-kekeramatan seperti di atas juga mudah dijumpai pada masyarakat Ponorogo. Secara historis, semenjak Islam masuk ke daerah wengker atau sebelah selatan timur gunung lawu ini sekitar abad ke-14⁶ dimana kondisi masyarakat marak dengan keyakinan animisme/dinamisme. Meskipun banyak hal dari keyakinan lama itu berhasil dipupus, kepercayaan kekeramatan pada orang-orang yang dipandang suci tidaklah bisa dihapuskan. Orang-orang yang disucikan itu antara lain adalah tokoh-tokoh sejarah yang telah berjasa dalam penyebaran Islam di Ponorogo. Terutama para kyai pemimpin tarekat yang ada bahkan ada yang menisbatkan mereka sebagai waliyullah, karena berbagai hal yang mampu dilakukan mereka.

Gerakan tarekat yang dipimpin oleh para kyai karismatik di lingkungan mereka tinggal menjadi perhatian mereka. Masyarakat ramai mengunjungi kegiatan selasan atau kegiatan rutin tarekat qodiriyah wa naqshabandiyah. Tradisi ini merupakan rutinan dalam tarekat yaitu setiap selasa untuk melakukan kegiatan secara berjamaah. Tujuan para jamaah mendatangi selasan tersebut sangat beragam; ada yang karena ingin kesembuhan dari suatu penyakit, keinginan segera menemukan jodoh, berharap mendapat rezeki melimpah, minta laris usaha perdagangan/bisnis, ingin terbebas dari mara bahaya, dan lainnya. Semua itu mereka lakukan karena keyakinannya akan kekeramatan dari ritus yang dilakukan dan para mursyid.

Berdasarkan latar belakang di atas, secara teologis keyakinan-keimanan para pengikut masih ambivalen, campur-aduk, dan tidak murni. Satu sisi mereka menyatakan ketauhidannya secara mutlak akan tetapi di sisi lain mereka menyimpan kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap para mursyid yang dianggap keramat tersebut untuk keberhasilan maksud dan tujuan yang mereka inginkan. Persoalannya adalah bila mereka melakukan ritual khusus di dalam tarekat qodiriyah wa naqshabandiyah diyakini masyarakat luas sebagai kegiatan yang mustajabah, maka niatan mereka bisa jadi tetap berada pada garis yang lurus, atau mungkin juga telah terjadi penyimpangan sehingga dapat membayakan kemurnian tauhid mereka karena dalam ritualnya terjadi tumpang tindih antara hal-hal yang berasal dari religi dan duniawi. Berdasarkan fokus masalah tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini adalah apa motivasi mereka mengikuti kegiatan ritual khusus tiap selasa di masjid al bukhori mojoroto gelanglor sukorejo ponorogo ? Apa motif mengikuti kegiatan khusus jamaah ?

Studi-studi tentang Islam dan pergumulannya dengan budaya lokal termasuk yang berkaitan dengan gerakan tarekat sudah disinggung dan dibahas oleh sejumlah peneliti. Clifford Geertz dalam karyanya, *The Religion of Java (1960)*,⁷ menemukan praktek keagamaan orang Jawa yang bercampur aduk dengan unsur-unsur tradisional non-Islam, baik dari kaum *priyayi*, *abangan* maupun kaum santri. Penelitian antropologi budaya lainnya dilakukan oleh Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam (1985)*, yang menurutnya, praktek keagamaan orang Tengger cukup banyak yang dipengaruhi oleh unsur Islam. Karya Tashadi, dkk berjudul *Budaya Spiritual dalam Situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur (1994/1995)* memperjelas fakta bahwa keyakinan masyarakat terhadap

⁶ Lihat babad Ponorogo, Penobatan Bathoro Kathong, Ponorogo Press Offset, Ponorogo, 1998, h. 41.

⁷ Karya ini telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, cet.ke-3, 1989.

kekeramatan masih sangat kuat, yang mana banyak motivasi yang melatari tradisi ini -- meskipun motivasi ekonomi sangat dominan--.⁸ J.J. Fox dalam artikelnya berjudul "Ziarah Visit to the Tombs of Wali, the founder of Islam on Java (1991)" menyebut, tradisi ziarah ke makam-makam yang dikeramatkan sudah berlangsung lama dilakukan dan dihidup-hidupkan oleh masyarakat Islam Indonesia, baik oleh para tokoh/pemuka, maupun kaum awam. Tradisi ini absah sebagai budaya Islam karena ritual mereka dikawal dengan prosesi yang serba Islami, kecuali beberapa hal yang masih bisa diperdebatkan.⁹ Karya lain yang senada ditulis oleh Jamhari, *The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah (2001)*.¹⁰ Studi lapangan di Bayat Klaten Jawa Tengah ini memfokuskan pada pemahaman *barokah* oleh para peziarah makam Sunan Bayat. Karya-karya di atas menekankan aspek tradisi ziarah yang dipertahankan, segi ritualisme dalam pemujaan makam, dan pemahaman konsep barokah dalam ziarah. Berbeda dengan karya sebelumnya, penelitian ini mengambil bidang khusus yang berhubungan dengan motivasi, kepercayaan-keyakinan serta bentuk ritual yang dipraktikkan oleh para peziarah.

Perihal istilah "keramat" sesungguhnya merupakan suatu istilah yang lazim dipakai kalangan masyarakat untuk menyebut hal-hal yang berbau mistis. Terlebih bagi umat Islam yang cukup kaya dengan berbagai pandangan teologis perihal keabsahan suatu *karomah*. Persoalan kekeramatan ini tidak samata-mata persoalan agama tetapi sekaligus juga berhubungan tradisi dan budaya.

'*Karomah*' artinya kemuliaan atau kehormatan dari Allah. Karena karomah merupakan anugerah Ilahi maka klaim kepemilikan manusia tentang hal itu menjadi absurd. Tentang keberadaan berbagai bentuk karomah itu sendiri memang riil dan diakui adanya oleh kalangan luas. Tetapi patut dicatat, sesuatu yang bersifat supra-natural itu ada tiga macam; yang terpuji dalam agama, yang tercela, dan yang netral. Kalau yang netral itu membawa manfaat maka jadilah ia karunia, dan kalau membawa mudharat maka tidak ada gunanya. Dalam hubungan ini Ibnu Taimiyah mengingatkan kita akan pesan yang pernah disampaikan oleh Abu Al-Jauzajani: "*Jadilah engkau orang yang mencari istiqamah dan janganlah menuntut karomah. Sebab nafsumu mendorongmu mencari karomah, padahal Tuhanmu menginginkan darimu sikap istiqamah*".¹¹ Berdasarkan penjelasan tersebut, kepercayaan yang benar tentang kekeramatan hakekatnya tergantung pada otentisitas motivasi yang ada pada diri peziarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dan didesain dengan pendekatan kualitatif. Disebut *deskriptif*, karena ia menggambarkan fenomena apa adanya, perkembangan yang tengah terjadi, trend yang mengemuka, dan pendapat yang muncul, baik yang berhubungan dengan masa sebelumnya maupun masa sekarang.¹² Sedangkan pendekatan kualitatif dipakai

⁸ Tashadi, dkk, *Budaya Spiritual dalam Situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur*, Depdikbud Jakarta, 1994/1995.

⁹ J.J. Fox berjudul "Ziarah Visit to the Tombs of Wali, the founder of Islam on Java" dalam M.C. Ricklefs (ed), *Islam in Indonesian Social Context*, CSEAS Monash University, Melbourne, 1991, h. 19-38.

¹⁰ Jamhari, "The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah" in *Studia Islamika*, Vol.8, No.1, PPIIM IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2001, h. 87-128.

¹¹ Ibnu Taimiyah, *Mukjizat dan Karomah Para Wali*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001, h. 18.

¹² Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1995, h. 79.

karena obyek penelitian berupa gejala atau proses yang sulit diangkakan, yang lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata-kata sehingga dinamikanya dapat ditangkap secara lebih utuh. Selain deskriptif-kualitatif, pendekatan lain yang digunakan adalah *antropologis*,¹³ karena penelitian ini berusaha memotret apa adanya tentang dimensi-dimensi kepercayaan, keyakinan, ritual, dan tradisi yang telah berlangsung lama dan diikuti banyak orang.

Tehnik utama pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam, dan observasi langsung. Dalam hubungan ini teknis wawancara tak-berstruktur digunakan karena dapat lebih bebas dan leluasa dalam mengungkap keyakinan-keyakinan mereka. Wawancara mendalam diajukan kepada 26 informan, yang mewakili pengamal tarekat qadariah wa naqshobandiyah, penduduk sekitar makam dan juru kunci. Selain itu wawancara tidak mendalam juga dilakukan kepada puluhan orang lainnya untuk kelengkapan data dan sebagai bahan perbandingan. Berdasarkan pengalaman, untuk menggali motivasi pengikut tarekat bukan hal mudah. Banyak diantara mereka yang agak tertutup, tidak mau diketahui tujuannya, dan menghindar untuk diwawancarai secara formal. Kendala ini diatasi tim peneliti dengan menggunakan pendekatan *persuasif* dan *partisipasif*.¹⁴

Metode pengamatan terlibat atau observasi langsung juga digunakan, untuk melihat dari dekat fakta-fakta dan bentuk-bentuk ritual yang dilakukan para peziarah. Observasi dilangsungkan dalam beberapa tahap. Tahap pertama yakni studi pendahuluan, untuk menelusuri data-data awal. Observasi kedua dilakukan secara full-time yang mana peneliti selama sehari-full berada di lokasi untuk melihat secara komprehensif keberadaan mereka di makam. Hal ini dilakukan intensif setiap hari minggu selama tiga bulan ditambah hari-hari lain ketika dinilai penting. Observasi tahap akhir dilakukan untuk mengadakan penajaman data dan *cross-check*.

Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, wawancara dan observasi diatas dibuat pemetaan sesuai pokok masalah yang ada dengan analisis *reflektif*. Khusus untuk data literer, ia dinalisis dengan metode *content analysis*, yaitu menjelajahi makna-makna terdalam dari ungkapan teks. Tahap berikutnya menganalisis data-data hasil observasi dan wawancara, dengan metode *induktif*, *deduktif* dan *komparatif*.¹⁵ Ketiga metode ini digunakan secara acak sesuai kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan tarekat di Ponorogo tergolong cukup banyak, yang tersebar tidak hanya di daerah kota tetapi juga di daerah pedesaan. Tarekat tersebut umumnya sudah lama berada di sekitar masyarakat berada. Oleh masyarakat sekitar diyakini sebagai kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat dahulu dalam meningkatkan amal ibadah mereka dan menyelesaikan berbagai masalah yang melikupi kehidupan mereka. Khususnya obyek penelitian ini, yaitu tarekat qodiriyah wa naqshabandiyah di lingkungan masjid al bukhori mojoroto gelanglor sukorejo ponorogo, semuanya menunjukkan kekuatan spiritual yang dahsyat dalam perspektif masyarakat. Berikut disajikan potret tarekat qodiriyah wa

¹³ Parsudi Suparlan, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi" dalam Mastuhu dan Deden Ridwan (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, kerjasama Pusjarlit dan penerbit Nuansa, Jakarta, 1998.

¹⁴ Hasan Usman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Dirbinbagais Depag RI, Jakarta, 1986, h. 82.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1989, h. 205-215.

naqshobandiyah tersebut dan bagaimana bentuk ritual selasan yang dipraktekkan pengikut dan jamaah di masjid al bukhori mojoroto gelanglor sukorejo ponorogo.

Pokok-Pokok Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Sebagai suatu madzhab dalam tasawuf, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran yang diyakini akan kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Ada beberapa ajaran yang diyakini paling efektif dan efisien sebagai metode untuk mendekatkan diri dengan Allah. Pada umumnya metode yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada al-Qur'an, Hadis, dan perkataan para sufi. (Fuad Said, hlm 67)

Ada beberapa pokok ajaran dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di antaranya ajaran tentang :

1. Kesempurnaan Suluk

Ajaran yang sangat ditekankan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah), adalah jika berada dalam 3 (tiga) dimensi keimanan, yaitu : Islam, Iman, dan Ikhsan. Ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam satu jalan three in one yang sangat populer dengan istilah syariat, tarekat, dan hakikat .

2. Adab Kepada Para Mursyid

Adab kepada mursyid (*syekh*), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat. Adab atau etika murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai adab para sahabat terhadap Nabi Muhammad SAW. Hal ini diyakini karena muasyarah (pergaulan) antara murid dengan mursyid melestarikan sunnah (tradisi) yang dilakukan pada masa nabi. Kedudukan murid menempati peran sahabat sedang kedudukan mursyid menempati peran nabi dalam hal irsyad (bimbingan) dan ta'lim (pengajaran).

Seorang murid harus menghormati syekhnya lahir dan batin. Dia harus yakin bahwa maksudnya tidak akan tercapai melainkan ditangan syekh, serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dibenci oleh syekhnya.

3. Dzikir

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah termasuk tarekat dzikir. Sehingga dzikir menjadi ciri khas yang mesti ada dalam tarekat. Dalam suatu tarekat dzikir dilakukan secara terus-menerus (istiqamah), hal ini dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (riyadah al-nafs) agar seseorang dapat mengingat Allah di setiap waktu dan kesempatan. Dzikir merupakan makanan spiritual para sufi dan merupakan apresiasi cinta kepada Allah. Sebab orang yang mencintai sesuatu tentunya ia akan banyak menyebut namanya.

Dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah aktivitas lidah (lisan) maupun hati (batin) sesuai dengan yang telah dibaiatkan oleh mursyid. Dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat 2 (dua) jenis dzikir yaitu:

1. Dzikir nafi isbat yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat "lailahaillallah". Dzikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah yang dilafadzkan secara jahr (dengan suara keras).
2. Dzikir ismu dzat yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat "Allah" secara sirr atau khafi (dalam hati). Dzikir ini juga disebut dengan dzikir latifah dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Sedangkan dzikir ismu dzat dibaiatkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Siddiq, ketika sedang

menemani Nabi di Gua Tsur, pada saat berada dalam persembunyiannya dari kejaran para pembunuh Quraisy. Dalam kondisi panik Nabi mengajarkan dzikir ini sekaligus kontemplasi dengan pemusatan bahwa Allah senantiasa menyertainya.

Kedua jenis dzikir ini dibaiatkan sekaligus oleh seorang mursyid pada waktu baiat yang pertama kali. Dapatlah difahami bahwa tarekat adalah cara atau jalan bagaimana seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Diawal munculnya, tarekat hanya sebuah metode bagaimana seseorang dapat mendekati diri dengan Allah dan masih belum terikat dengan aturan-aturan yang ketat. Tetapi pada perkembangan berikutnya tarekat mengalami perkembangan menjadi sebuah pranata kerohanian yang mempunyai elemen-elemen pokok yang mesti ada yaitu: mursyid, silsilah, baiat, murid, dan ajaran-ajaran.

Tujuan seseorang mendalami tarekat muncul setelah ia menempuh jalan sufi (tasawuf) melalui penyucian hati (Tasfiyatul Qalb). Pada prakteknya tasawuf merupakan adopsi ketat dari prinsip Islami dengan jalan mengerjakan seluruh perintah wajib dan sunah agar mencapai ridha Allah. Karakteristik pengikut selasan ini dapat dilihat dari beberapa segi. Umur pengikut selasan: berusia 31-45 tahun (40%), 46-50 tahun (30%), 50-65 tahun (17,5%), 66 tahun ke atas (12,5%). Profesi pengikut amalan selasan: petani/buruh tani (25%), nelayan (20%), wiraswata/pedagang (20%), sektor informal (10%), ustadz/pekerja sosial keagamaan (10%), PNS (5%), lainnya (10%). Asal daerah pengikut: dusun mojoroto (75%), sekitar (15%), luar desa (10%).

Kebanyakan pengikut amalan selasan tarekat qodiriyah wa naqshabandiyah yakin bahwa dengan mengikuti amalan selasan tersebut mereka akan mendapatkan berkah atau keberuntungan sesuai yang dikehendaki. Mereka yang mengikuti amalan selasan tarekat qadariyah wa naqshobandiyah pada umumnya telah dilandasi dengan niat dan tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang mantap. Masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama. Secara umum, motivasi ziarah ke ketiga makam tersebut sesungguhnya hampir sama, yaitu seputar untuk mendapat keselamatan, kesehatan, keberkahan, kesembuhan, ungkapan syukur, kemudahan rizki, jodoh, nasib baik dan meningkatkan amal ibadah bekal kehidupan akhirat.

Tabel 1:
Tujuan dan Motivasi pengikut amalan selasan

N0	TUJUAN DAN MOTIVASI
1	Sebagai bagian rutinitas keagamaan
2	Kelancaran rizki dan usaha
3	Segera mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi
4	Ekspresi kecintaan/kebaktian pada mursyid
5	Do'a keselamatan kehidupan akhirat
6	Mencari ketenangan batin
7	Menambah semangat beribadah (<i>taqarrub</i>)

Rutinan yang di ikuti dalam kegiatan selasan oleh masyarakat di masjid al bukhori mojoroto gelanglor sukorejo sesuai dengan kebiasaan dalam tarekat qaddiriyah wa naqshabandiyah. Model ritual ini terkadang berbeda antara satu tarekat dengan tarekat yang lain. Selain dari itu, di masjid dan tarekat yang menjadi obyek penelitian, bentuk ritual dilakukan sama tetapi ada hal-hal tertentu yang membuatnya berbeda, terutama karena ada ciri khusus yang ada di ajaran tarekat qaddiriyah wa naqshabandiyah tersebut. Hal inilah yang mempengaruhi motivasi masyarakat dalam melakukan ritual rutin hari selasan. Secara umum bentuk-bentuk ritual dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2:
Bentuk Ritual Rutin Selasan

N0	BENTUK RITUAL
1	Sholat sunnah dhuha
2	Dzikir umum sesuai dengan apa yang telah di ajarkan
3	Dzikir khusus sebagai penghayatan (<i>Tawajjuh</i>)
4	Tadarus Al Qur'an
5	Pengajian pendalaman materi agama oleh mursyid
6	Tanya jawab terkait masalah yang di ajukan oleh jamaah
7	Doa mursyid / tabarrukan kepada mursyid

Ramainya para jamaah selasan di masjid al Bukhori mojoroto gelanglor sukorejo ponorogo tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai kepercayaan khusus terhadap amaliyah tarekat qodiriyah wa naqshabandiyah. Kepercayaan itu biasanya berpangkal dari keyakinan tentang kekeramatan (*karomah*) dari pribadi mursyid yang memimpin kegiatan selasan. Seperti kata Geertz, agama merupakan sebuah sistem kebudayaan, karena itu agama berpusat pada pikiran dan perasaan manusia yang selanjutnya dijadikan acuan melakukan tindakan, juga untuk menafsirkan realitas yang dihadapinya.¹⁶

Di dalam Islam, tradisi mengkultuskan hamba dilarang oleh Rasulullah saw sebagai tindakan yang tidak benar dan membahayakan aqidah. Larangan itu sebenarnya bersifat sementara, tidak mutlak atau final, karena Rasulullah melihat sisi manfaat/kemaslahatan dan

¹⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, Basic Book Inc Publisher, New York, 1973, h. 100-102.

mudlarat atau bahayanya. Tetapi kemudian pada akhirnya beliau membolehkan memberi kehormatan kepada alim ulama itu sendiri.¹⁷ Ada beberapa alasan dan hikmah penting yang dapat ditelusuri: (1) Penegasan bahwa kebaikan akan di berikan kepada hamba melalui guru atau alim yang memberikan pengajaran, (2) Hubungan antara guru dan murid dapat dilanjutkan meskipun polanya tidak harus sama seperti pola hubungan horizontal kepada sesama yang tidak mempunyai strata sosial lebih.

Tentang motivasi pengikut jamaah selasan di masjid al bukhori mojoroto gelanggor sukorejo, berdasarkan temuan-temuan dalam studi ini, dapat ditipologikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, *tradisionalisme Islam*. Dalam hubungan ini, mereka mengakui pentingnya intensitas hubungan dan kontak spiritual dari mursyid dan murid.¹⁸ Bagi kalangan jamaah dalam aliran ini, sistem kepercayaan yang diyakininya adalah bahwa yang dilakukan bersama mursyid ini adalah do'a kepada murid yang ada di sini akan lebih mustajabah karena bersifat langsung. Tokoh yang disebut mursyid patut didatangi dan dihormati walaupun telah meninggal karena mereka adalah Ulama (bahkan wali) yang memiliki kedekatan hubungan dengan Allah dan mereka juga memiliki jasa besar dalam pengembangan Islam. Inilah argumentasi pokok dari keyakinan kepercayaan mereka. Sebagian lain menegaskan, kepercayaan yang mereka anut bahwa orang yang masih hidup perlu menunjukkan bukti kebaktian, penghormatan dan kecintaan kepada mereka, para guru mursyid walau sudah meninggal.

Pola kepercayaan peziarah lainnya dapat disebut sebagai model kepercayaan *mistis*. Ciri kepercayaan ini menekankan aspek kekayaan bathin dan kekuatan supra dengan tanpa didasari alur logika. Rajah yang ditaruh di tempat tertentu atau sebagai syarat terkabulnya permohonannya. Model ini seperti halnya kepercayaan kuno dalam komunikasi antara manusia dengan dewa. Dalam perspektif teologi tradisional, model kepercayaan ini patut dipandang --atau mendekati ke arah-- *syirik*.¹⁹ Pola hubungan kepada yang Maha Kuasa tidak bersifat vertikal-langsung tetapi masih memerlukan instrumen yang dianggap niscaya. Jika ditelaah berdasarkan perspektif antropologis, kepercayaan semacam ini mewakili pola kepercayaan dimana komunikasi verbal belum dianggap tidak cukup untuk menyatakan kehendak manusia kepada yang Maha Kuasa. Dalam perspektif sosiologis, masyarakat semacam ini mewakili tipe pertama dari tiga model masyarakat, yaitu: masyarakat primitif/terbelakang, masyarakat pra-industri, dan masyarakat industri.²⁰

Model kepercayaan ketiga jamaah dapat disebut sebagai pola kepercayaan *rasional*. Model ini dianut oleh para jamaah yang memandang kekeramatan mursyid sebagai hal yang

¹⁷ Dalam suatu hadis, Rasulullah bersabda yang artinya : *"Dahulu aku telah melarang kalian berziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah kalian, karena ziarah kubur itu dapat berzuhud kepada dunia serta dapat mengingatkan alam akhirat"*. (HR. Ibn Majah).

¹⁸ Referensi yang bisa dijadikan bacaan untuk hal ini antara lain; Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, *Mafahim Yajib an Tushahhah*, diterjemahkan menjadi *Meluruskan Kesalahpahaman seputar Bid'ah Syafa'at Takfir Tasawuf Tawassul dan Ta'dzim*, oleh Tarmana Abdul Qasim, Rosda, Bandung, 2001. Terbitan edisi Indonesia ini terdiri dari dua seri; Ali bn Nafayyi Al-Alyani, *Mencari Berkah Antara Yang Disyariatkan dan Yang Dilarang*, Al-Qalam, Jakarta, 2002; KH Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama I*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, cet ke-30, 2000.

¹⁹ Lihat Muhammad bin Abdurrahman Al-Khumayyis, *Syirik dan Sebabnya*, Gema Insani Press, Jakarta, 1994.

²⁰ Tentang perbedaan semacam ini lihat Wilson, Logan dan William L. Kolb, *Sociological Analysis*, Harcourt, New York, 1949, h. 344.

biasa, bukan luar biasa, yang mana kita cukup menghormatinya saja dengan penghormatan yang wajar tanpa melibatkan emosi keagamaan yang berlebihan. Kelompok ini sama sekali tidak meyakini mursyid dan berbagai instrumen kekeramatannya sebagai benar-benar manjur misalnya sebagai sarana penyembuhan penyakit dan sarana mempercepat terkabulnya keinginan, namun hanya sebagai symbol belaka yang mana fungsinya hanyalah sebatas sebagai sugesti. Bagi kalangan ini, yang membuat do'a terkabul adalah usaha yang dilakukan. Ritual yang dilakukan merupakan ibadah vertikal kepada sang kholik yang akan di jadikan bekal kehidupan akhirat mereka.

PENUTUP

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap ritual selasan tidaklah bersifat tunggal. Banyak motivasi dan tujuan yang diinginkan oleh masing-masing jamaah, sesuai dengan niatan paling dalamnya. Bagi yang secara jelas menyatakan motivasinya, dapat dikategorikan ada kepercayaan yang berbasis pada pola tradisional Islam, ada yang banyak terpengaruh oleh kepercayaan mistis yang berbasis pada tradisi, dan ada yang meyakini secara rasional belaka. Aneka pola kepercayaan ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa membuat generalisasi atau klaim-klaim tertentu kepada para pengikut tarekat.

Sebagai studi awal yang menggabungkan pendekatan keislaman dengan antropologi, hasil penelitian ini diakui belum maksimal, atau baru pada taraf rintisan. Oleh karena itu bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan studi keislaman berbasis antropologi secara lebih spesifik sehingga dapat menghasilkan potret baru yang menggabungkan kedua pendekatan dimaksud sehingga hasilnya bisa lebih tepat dan akurat untuk menggambarkan keyakinan dan ritual yang hingga kini masih dominan dalam masyarakat Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dan M. Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991.
- Abbas, Sirojuddin, *40 Masalah Agama I*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, cet ke-30, 2000.
- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1999.
- Al-Alyani, Ali bin Nafayyi, *Mencari Berkah antara Yang Disyari'atkan dan Yang Dilarang*, Al-Qalam, Jakarta, 2002.
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*, LkiS, Yogyakarta, 2000.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, cet.ke-3, 1989.
- Hasyim, Umar, *Memburu Wangsit dan Suara dari Kubur*, Bina Ilmu, Surabaya, 1984.

- Al-Hasani, Muhammad Al-Maliki, *Meluruskan Kesalahpahaman seputar Bid'ah Syafaat Takfir Tasawuf Tawassul dan Ta'dzim*, Rosda, Bandung, 2001.
- Jamhari, "The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah" in *Studia Islamika*, Vol.8, No.1, PPIM IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2001.
- Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*, Bharata, Jakarta, 1988.
- Al-Khumayyis, Muhammad bin Abdurrahman, *Syirik dan Sebabnya*, Gema Insani Press, Jakarta, 1994.
- Mangunwijaya, dkk., *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Dian/Interfidei, Yogyakarta, 1994.
- Madjid, Nuscholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1992.
- Morris, Brian, *Anthropological Studies of Religions*, Cambridge University Press, Cambridge, 1987.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.
- Muhaimin AG., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Logos, Jakarta, 2001.
- Munawar-Rachman (ed), Budi, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 1995
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi*, Rajawali, Jakarta, 2002.
- Qardhawi, Yusuf, *Wangsit Kasyaf Mimpi Jimat Perdukunan dan Pengobatan Spiritual dalam Tinjauan Islam*, Robbani Press, Jakarta, 1998.
- Robertson (ed), Roland, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Rajawali Press, Jakarta, 1988
- Rippin, Andrew, *Muslims Their Religious Beliefes and Practise*, Routledge, New York, 1991.
- Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1995.
- Subhani, S.J., *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali, Termasuk ajaran Islam: Kritik atas Faham Wahabi*, Pustaka Al-Hidayah, Jakarta, 1989.
- Tashadi, dkk, *Budaya Spiritual dalam situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur*, Departemen Kebudayaan RI, Jakarta, 1994/1995.
- Taimiyah, Ibn, *Mukjizat dan Karomah para Wali*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001.
- , *Istighatsah dalam Timbangan Al-Qur'an dan Sunnah*, Darul Haq, Jakarta, 2002.

Woodward, Mark R., Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan, LkiS, Yogyakarta, 1985.

Zakaria, Fathurrahman, Mozaik Budaya Orang Mataram, Yayasan Sumurmas Al-Hamidi, Mataram, 1998.